

## **DEGRADASI PENGGUNAAN BAHASA BALI DI KOTA DENPASAR**

**I Wayan Arissusila**

wayanarisusila2017@gmail.com

**Fakultas Pendidikan Universitas Hindu Indonesia  
Denpasar, Bali**

### **ABSTRAK**

Studi ini bermaksud mengeksplorasi dan menganalisis berbagai faktor penyebab terjadinya degradasi penggunaan Bahasa Bali, baik sebagai bahasa pergaulan sehari-hari maupun sebagai media komunikasi nilai-nilai Agama Hindu dan Kebudayaan Bali, khususnya di kalangan remaja. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif, sebab data yang dikumpulkan dalam penelitian ini lebih banyak berupa data lisan dan tulis dalam bentuk narasi yang dilengkapi dengan beberapa data kuantitatif sebagai data pendukung. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen, kemudian dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa faktor penyebab terjadinya degradasi penggunaan bahasa Bali, khususnya di kalangan remaja Kota Denpasar, antara lain karena pilihan rasional, uniformitas kebudayaan daerah dalam konteks Negara Kesatuan RI, penggunaan *angguh-ungguh bahasa Bali* dianggap sangat sulit oleh kalangan remaja.

Kata Kunci: Degradasi, Bahasa Bali, Remaja, Agama Hindu

### **ABSTRACT**

This study intends to explore and analyze various factors causing the degradation of the use of Balinese, both as a daily social language and as a medium of communication of Hindu religious values and Balinese culture, especially among teenagers. This study uses a qualitative approach, because the data collected in

this study are mostly oral and written data in the form of narratives equipped with some quantitative data as supporting data. Data was collected by means of observation, in-depth interviews and document studies, then analyzed by means of qualitative descriptive. The results of this study indicate that there are several factors causing the degradation of the use of the Balinese language, especially among teenagers in Denpasar City, among others due to rational choice, uniformity of regional culture in the context of the Unitary State of the Republic of Indonesia, the use of Balinese language is considered very difficult by teenagers.

Keywords: Degradation, Balinese Language, Youth, Hindu Religion

## I. PENDAHULUAN

Bahasa Bali sangatlah penting perannya sebagai media komunikasi ajaran agama Hindu. Oleh karenanya, jika bahasa Bali mengalami kemerosotan atau mati, maka dapat dipastikan Agama Hindu sebagai roh dari kebudayaan Bali akan mengalami kemerosotan pula. Misalnya, dalam konteks Hindu diajarkan tentang konsep *yadnya* ini akan dipahami secara utuh melalui kaidah-kaidah bahasa Bali. Sementara konsep *dharma* dalam makna hakikinya yaitu pemahaman tentang prinsip-prinsip hukum kesejagatan.

Sementara dalam konteks kebahasaan muncul fenomena dalam masyarakat bahwa Bahasa Bali semakin terpinggirkan di kalangan masyarakat Bali, terutama di daerah-daerah perkotaan. Ibaratnya, Bahasa Bali sebagai *lingua franca* semakin terjepit, bahkan telah diganti oleh bahasa Indonesia atau bahasa asing. Melihat fenomena ini sejumlah pengamat bahasa etnis mengatakan bahwa nafas Bahasa Bali hanya tinggal satu generasi saja. Jika fenomena ini dibiarkan, maka kematian dari Bahasa Bali tidak dapat dihindari.

Hal itu tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial-budaya yang dihadapi masyarakat Bali, lebih-lebih setelah Bali memasuki era modernisasi kemudian berlanjut pada era globalisasi (Atmadja, 2010:1). Perubahan sosial-budaya yang terjadi pada masyarakat Bali tidak berlangsung cepat, tetapi berdimensi sangat luas. Adapun perubahan tersebut meliputi, perubahan bidang pendidikan, sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan bahasa. Memang harus diakui tidak semua perubahan terjadi bermuara pada persoalan-persoalan bersifat negatif, akan tetapi banyak pula perubahan terjadi berdampak positif bagi kemajuan masyarakat Bali. Namun, dalam konteks pemanfaatan Bahasa Bali, perubahannya cenderung sisi negatifnya, dibandingkan sisi positifnya, yakni pemanfaatan Bahasa Bali sebagai bahasa pergaulan terancam mengalami kematian.

Jika Bahasa Bali benar-benar mengalami kematian, maka sulit dibayangkan apa yang akan terjadi dengan Agama Hindu dan kebudayaan Bali kedepan. Meski kritik, polemik atau perdebatan tentang kekhawatiran masyarakat akan kematian Bahasa Bali telah dilakukan berbagai kalangan, mulai dari kalangan ahli bahasa, dosen, media massa, namun tanda-tanda akan kebangkitan Bahasa Bali, baik sebagai *lingua franca*, maupun sebagai media komunikasi nilai-nilai Agama

Hindu dan kebudayaan Bali terutama di daerah perkotaan belum nampak. Padahal menurut pandangan umum, masyarakat Bali memiliki prinsip yang kuat dalam mengembangkan budaya, tradisi, termasuk bahasanya.

Terkait dengan keberadaan Bahasa Bali ada beberapa penelitian misalnya, Ni Luh Nyoman Seri Malini, dkk, (2013) meneliti keberadaan Bahasa Bali dengan judul “Sikap Generasi Muda terhadap Bahasa Bali di Destinasi Wisata Internasional Bali”. Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil yakni kebanggaan bahasa mendorong generasi muda mengembangkan bahasa dan sebagai lambang identitas. Terkait dengan sikap bahasa dari aspek kognitif, afektif dan konatif, generasi muda memiliki kecenderungan bersikap positif.

Hal tersebut ditunjukkan dengan pemahaman Bahasa Bali merupakan penanda identitas etnik dan pengemban kebudayaan Bali yang *adiluhung*. Dari hasil penelitian tersebut, ternyata berbanding terbalik dengan hasil kajian yang dilakukan Windu Sancaya (2004:207-225) menegaskan bahwa Bahasa Bali sebagai salah satu bahasa yang ada di kawasan negara dunia ketiga, keadaannya kini mulai terancam. Dalam arti, pemakaian Bahasa Bali di kalangan masyarakat Bali sendiri telah mengalami penurunan sejak kurang lebih 50 tahun terakhir.

Adanya kontroversi tentang eksistensi Bahasa Bali dari beberapa peneliti sebagaimana diuraikan di atas, memang menarik untuk diteliti secara lebih mendalam, sehingga berbagai latar sosiokultural yang melandasi terjadinya degradasi penggunaan Bahasa Bali, baik sebagai *lingua franca* maupun sebagai media komunikasi nilai-nilai Agama Hindu dan kebudayaan Bali dapat dipahami secara komprehensif. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji persoalan ini, sehingga dapat dicarikan jalan keluarnya, agar Bahasa Bali, baik sebagai bahasa pergaulan sehari-hari maupun sebagai media komunikasi Agama Hindu dan Kebudayaan Bali tidak mengalami kematian.

## II. METODE

Metode mempunyai pengertian yaitu cara sistematis yang dipergunakan dalam mengumpulkan data untuk mencapai tujuan penelitian (Fajri dan Ratu Aprilia Senja, tt: 565). Dalam penelitian ini dirancang menggunakan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasi kondisi-kondisi sekarang ini yang terjadi di lapangan. Untuk memberikan gambaran dan uraian tentang objek yang diteliti, maka jenis dan pendekatan penelitian sangatlah penting dalam penyusunan karya ilmiah. Adapun jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (Moleong, 1995: 3). Dalam penelitian ini, jenis dan pendekatan kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk melakukan peninjauan terhadap objek yang diteliti.

Salah satu fase terpenting dari sebuah penelitian adalah langkah pengumpulan data. Berkaitan dengan langkah pengumpulan data dan jika

mengacu pada jenis maupun sumber data yang akan dicari, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara interaktif dan non-interaktif. Pengumpulan data dengan cara interaktif dilakukan melalui teknik observasi dan wawancara mendalam. Sedangkan pengumpulan data dengan cara non-interaktif dilakukan melalui teknik studi dokumen yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

### **III. PEMBAHASAN**

#### **A. Faktor Penyebab Terjadinya Degradasi Penggunaan Bahasa Bali Dikalangan Remaja Hindu Kota Denpasar**

##### **1. Pilihan Rasional**

Teori pilihan rasional berasumsi bahwa perilaku sosial dapat dijelaskan dalam istilah “perhitungan” rasional, yang dilakukan individu dalam berbagai pilihan dan tersedia bagi mereka. Artinya, individu akan selalu berusaha untuk memaksimalkan keuntungan melalui strategi investasi dan konsumsi. Misalnya dalam pilihan penggunaan bahasa, baik sebagai bahasa pergaulan maupun sebagai media komunikasi agama dan kebudayaan, terutama kalangan remaja di Kota Denpasar. Menjadi hal yang kurang rasional, jika para remaja Hindu di Kota Denpasar memilih memakai bahasa Bali dalam pergaulan sehari-hari sementara mereka memiliki kemampuan terbatas dalam berbahasa Bali.

Hal itu terlihat pada anak-anak remaja di Kota Denpasar lebih suka memakai bahasa Indonesia dibandingkan menggunakan Bahasa Bali dalam pergaulannya. Hal ini sangat rasional karena kemampuan mereka menggunakan bahasa Bali relatif terbatas. Keterbatasan dalam berbahasa Bali, tidak dapat dilepaskan dari perubahan sosial dan budaya yang melanda kota Denpasar.

Perubahan sosial yang merupakan rangkaian dari inovasi, difusi kebudayaan dan pembangunan dalam prosesnya sering terjadi tumpang tindih, sehingga sulit dibedakan satu sama lainnya. Tiba-tiba masyarakat merasakan terjadi perubahan sistem sosiokultural dan perubahan penggunaan bahasa Bali dalam pergaulan sehari-hari, yang kurang disadari oleh masyarakat, tiba-tiba terjadi degradasi. Fenomena ini terus berjalan seiring terjadinya dinamika kehidupan masyarakat, sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan sistem sosiobudaya suatu masyarakat merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat itu sendiri.

Pola pikir masyarakat Denpasar cenderung menganggap negara Barat adalah negara yang maju, modern dan rasional. Sementara dunia Timur, termasuk Bali masyarakatnya bersifat tradisional, terbelakang dan lain-lain. Hal ini menjadi rasional, mengingat hasrat masyarakat Bali untuk mengadopsi kebudayaan Barat, terus meningkat, seiring dengan kebudayaan Barat yang dibawa oleh Belanda ke Indonesia abad ke-19 telah berbentuk ilmu dan teknologi, secara faktual jauh lebih maju dengan masyarakat Bali pada saat itu. Adanya fenomena itu, membuktikan bahwa ketertarikan masyarakat Bali, termasuk Denpasar, terhadap budaya Barat, semakin tinggi. Oleh karena itu banyak pengetahuan dan tradisi masyarakat Bali, dipinggirkan dan disingkirkan, karena dianggap ketinggalan

dibandingkan pengetahuan dan teknologi Barat. Akibatnya, tradisi Bali ditinggalkan karena dianggap tidak sesuai dengan perkembangan dunia modern. Hal ini terjadi secara terus-menerus dan akhirnya terjadilah degradasi berbagai nilai kearifan lokal, sosial, tradisional, termasuk Bahasa Bali sebagai bahasa pergaulan, khususnya di kalangan remaja Hindu di Kota Denpasar.

## **2. Uniformitas Kebudayaan Bali dalam Konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia**

Ketika pemerintah Orde Baru berkuasa di Indonesia, rezim ini telah menerapkan politik kebudayaan dengan sasaran utama adalah mengupayakan agar kebudayaan daerah dapat berkembang dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Politik kebudayaan yang diterapkan oleh pemerintah Orde Baru, tidak saja membawa dampak positif bagi perkembangan kebudayaan tiap-tiap daerah, tetapi juga menimbulkan berbagai permasalahan internal bagi kebudayaan daerah itu sendiri. Pasalnya, dengan politik kebudayaan seperti itu, kebudayaan daerah, termasuk bahasa daerah di dalamnya, tidak saja bersentuhan dengan kebudayaan daerah/bahasa daerah-bahasa daerah lainnya yang ada di Indonesia, tetapi juga tidak dapat dipungkiri akan bersentuhan pula dengan kebudayaan nasional, termasuk bahasa nasional, yakni Bahasa Indonesia dan kebudayaan global dengan bahasa Internasionalnya, yakni Bahasa Inggris.

Kondisi negara yang sangat pluralistik sebagaimana diuraikan di atas, pemerintah Orde Baru kemudian menerapkan politik kebudayaan, maka tantangan yang dihadapi tidak saja berupa keterbelakangan teknologi, tetapi bagaimana mewujudkan persatuan Indonesia dalam sila ketiga Pancasila, yakni Persatuan Indonesia bercorak *Bhineka Tunggal Ika*. Dengan dikembangkannya kebudayaan daerah dalam bingkai negara kesatuan Republik Indonesia, dapat pula berakibat terdegradasinya kebudayaan daerah, termasuk bahasa daerah sebagai bahasa pergaulan.

Begitu pula penggunaan Bahasa Bali sebagai simbol kebudayaan lokal. Kesulitan dalam berbahasa Bali dialami para remaja Hindu di Kota Denpasar, sebenarnya tidak terletak pada kerumitan atau spesifikasi pola gramatikal bahasa Bali itu sendiri, akan tetapi ditentukan oleh kurangnya minat dan latihan berbahasa Bali. Hal ini terbukti hampir semua informan menyatakan bahwa dalam pergaulan sehari-hari dia lebih suka berbahasa Indonesia dibandingkan berbahasa Bali. Hal demikian membuat para remaja Hindu di Denpasar semakin teralienasi dari akar budayanya sendiri, yakni bahasa Bali.

## **3. Terjerat Pada Imperialisme Kebudayaan**

Keterjeratan masyarakat Bali, khususnya kalangan remaja terhadap nilai-nilai kebudayaan modern sebenarnya bermula dari kegemarannya terhadap hal-hal yang bersifat pragmatis dan simbol-simbol modernisme. Misalnya dalam hal kebahasaan, karena pertimbangan praktis masyarakat, khususnya para remaja perkotaan di Kota Denpasar lebih suka berbahasa Indonesia dibandingkan berbahasa Bali dalam pergaulannya sehari-hari, karena pertimbangan praktis. Hal

ini membuktikan bahwa penggunaan bahasa Bali di kalangan remaja perkotaan telah mengalami degradasi.

Ditambah lagi derasnya arus globalisasi melanda pulau Bali dewasa ini, membuat bahasa Bali semakin terdegradasi, karena mendapat ancaman dari penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kondisi ini banyak mendapat keluhan dari kalangan bahasawan atau budayawan Bali yang menaruh perhatian terhadap keberadaan bahasa Bali saat ini. Adanya desakan dari penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, membuat eksistensi bahasa Bali menjadi terpinggirkan. Di sisi lain keberadaan bahasa Bali sangat penting, yakni tidak saja sebagai alat komunikasi, tetapi sebagai salah satu identitas etnis Bali.

Hal menarik dari terdegradasinya bahasa Bali di Kota Denpasar dewasa ini, dapat pula dicermati dari temuan Keriana (2004) mengatakan bahwa pengaruh bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terhadap penggunaan bahasa Bali, tidak saja ditemui dalam bahasa pergaulan sehari-hari, akan tetapi telah merambah ke dalam acara-acara rapat yang diselenggarakan oleh *desa pakraman/banjar pakraman*. Padahal rapat tersebut bersifat formal, seharusnya bahasa yang digunakan adalah *bahasa Bali halus*. Akan tetapi kenyataannya, *prejuru desa/banjar pakraman* menggunakan bahasa campuran (campur kode).

Campur kode dilakukan seseorang dengan mencampur penggunaan bahasa Bali dengan bahasa global, yakni bahasa Inggris pada saat berkomunikasi di ruang publik, karena mereka ingin mendapatkan label modernism (Atmaja, 2010: 69). Apapun motif yang melatari masyarakat melakukan campur kode dalam konteks penggunaan bahasa Bali, akibatnya yaitu bahasa Bali semakin terdegradasi, baik sebagai bahasa pergaulan, maupun sebagai alat komunikasi agama dan kebudayaan Bali.

### **3. Penggunaan *Anggah-Ungguh Bahasa Bali* Dianggap Sulit Oleh Kalangan Remaja**

Keberadaan *anggah-ungguhing basa Bali* yang diwariskan oleh para leluhur orang Bali, sebenarnya bersumber dari adanya stratifikasi sosial di kalangan masyarakat Bali, yang disebut sistem kasta. Adanya stratifikasi sosial dalam kehidupan masyarakat Bali semacam itu, membuat masyarakat Bali dalam bertutur kata harus mengikuti struktur sosial yang disebut *tatwaning anggah-ungguh basa Bali*. Pelapisan sosial masyarakat Bali dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni pelapisan masyarakat *Bali Purwa* (tradisional) dan *Bali Anyar* (modern) (Suwija, 2014: 18).

Pelapisan sosial masyarakat *Bali Purwa* didasarkan atas faktor keturunan, yakni keturunan *brahmana* (*ida peranda, ida bagus* dan *ida ayu*), keturunan *ksatria* (*ida cokorda, ida anake agung* dan lain-lain), keturunan *wesya* (*i gusti ayu, i gusti ngura* dan sebagainya), keturunan *sudra* (*i wayan, i made* dan lainnya). Sementara pelapisan masyarakat *Bali Anyar* didasarkan atas kedudukan sosial dalam masyarakat, misalnya sebagai rektor, gubernur dan lain-lain disebut

*prekangge*. Sementara golongan *parajana*, yakni tukang sapu, tukang kebun dan sebagainya. Adanya pelapisan sosial masyarakat Bali semacam ini menyebabkan penggunaan bahasa Bali mengikuti *angghah-ungguh basa*. Untuk memahami penggunaan *angghah-ungguh basa Bali*, para remaja Hindu perlu diberikan pembelajaran dari sejak kecil sampai kependidikan formal.

Apalagi dilihat dari penggunaan bahasa Bali di kalangan remaja Hindu Kota Denpasar saat ini mengalami penurunan atau terdegradasi. Fenomena ini telah menimbulkan kekhawatiran di kalangan bahasawan Bali, termasuk di dalamnya para pencita bahasa. Terkait hal tersebut, upaya-upaya untuk melakukan pelestarian dan sosialisasi atas keberadaan bahasa Bali, sangat perlu dilakukan, mengingat posisi bahasa Bali sebagai bahasa daerah saat ini berada pada posisi sulit di tengah percaturan kebudayaan global.

Gejala ini disebabkan oleh orang Bali kurang peduli dengan jati dirinya, yakni jati diri yang didasarkan atas agama, adat dan budaya. Untuk mengantisipasi menurunnya atau terdegradasinya keberadaan bahasa Bali, Gubernur Bali I Wayan koster mengeluarkan Pergub No.80 tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, Sastra Bali dan Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali yang telah berlaku sejak 5 Oktober 2018. Keluarnya Pergub tersebut merupakan langkah awal, pemerintah Bali untuk melestarikan keberadaan bahasa Bali.

## **B. Proses Terjadinya Degradasi Penggunaan Bahasa Bali Di Kalangan Remaja, Kota Denpasar**

### **1. Pemanfaatan Ruang dan Waktu**

Pemanfaatan ruang dan waktu telah menciptakan sebuah gaya hidup yang dikendalikan oleh kecepatan, yaitu gaya hidup cepat yang di dalamnya segala aspek kehidupan harus dilakukan dengan cepat, termasuk kehidupan dalam bidang kebahasaan. Namun, ketika karakteristik bahasa itu sendiri tidak mampu mengikuti percepatan karena adanya pemanfaatan ruang dan waktu, maka bentuk-bentuk bahasa seperti itu, akan ditinggalkan oleh pendukungnya.

Hal demikian tidak dapat dilepaskan dari persoalan politik waktu, yang dipacu adanya kemajuan di bidang teknologi informasi. Menurut Piliang (2005:3) bahwa dunia yang dibangun oleh tempo yang cepat, maka kekuasaan politik di dalamnya tidak lagi dibangun berdasarkan kekuasaan atas wilayah teritorial, akan tetapi harus dibangun berdasarkan kekuasaan kecepatan. Artinya, relasi kekuasaan konvensional/teritorial telah bergeser ke relasi kekuasaan kecepatan.

Dari uraian di atas, dapat dibangun sebuah pemahaman baru bahwa perubahan strategi politik dari politik teritorial ke politik percepatan, ternyata berpengaruh terhadap politik bahasa terutama bahasa Bali. Hal ini nampak jelas adanya percepatan komunikasi yang berbasis teknologi informasi, begitu mudah dan cepat dipahami oleh kalangan generasi muda, termasuk para remaja di Kota Denpasar. Hal itu disebabkan, teknologi komunikasi yang begitu digandrungi oleh kalangan muda saat ini, umumnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa

Inggris ketimbang menggunakan bahasa Bali. Sementara para remaja Denpasar, begitu intensnya menggunakan teknologi informasi dalam hal berkomunikasi. Hal itu merupakan sebuah proses terjadinya degradasi penggunaan bahasa Bali, di kalangan para remaja.

Terjadinya degradasi penggunaan bahasa Bali di Kota Denpasar diduga lebih banyak melalui nonton TV atau bermain *gadget*. Hal ini dilandasi oleh sebuah realitas potret kota di abad informasi, digital dan *cyberspace* saat ini telah berubah dari kota arsitektur ke kota digital. Potret kota seperti ini mengakibatkan terjadinya perubahan pola komunikasi dan interaksi antar manusia, dari pola komunikasi alamiah berubah ke pola komunikasi dengan mediasi teknologi digital. Tempat, ruang kota kini diganti oleh tempat elektronis (telepon, *hand phone*, televisi) atau ruang virtual (internet) yang di dalamnya berlangsung relasi virtual (Piliang, 2004:475).

Berangkat dari realitas tersebut, kota Denpasar telah menjadi bagian dari kota *virtual*. Akibatnya, secara perlahan masyarakat Denpasar mulai meninggalkan interaksi tatap muka dan menggantinya dengan sistem interaksi tak langsung melalui mediasi teknologi digital. Mengingat perangkat teknologi digital yang dikembangkan di Indonesia umumnya menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris, maka penggunaan bahasa Bali sebagai bahasa pergaulan pun semakin ditinggalkan, terutama para remaja di kota Denpasar.

## **2. Proses Globalisasi dan Penguatan Prilaku Konsumtif**

Berbicara globalisasi tidak bisa lepas dari perubahan sosial yang telah melanda masyarakat di seluruh dunia. Salah satu bentuk perubahan sosial yang terjadi adalah penguatan perilaku konsumtif masyarakat dari semua lapisan, termasuk kalangan remaja. Globalisasi juga mengakibatkan wilayah-wilayah geografis dan kebudayaan yang sebelumnya bersifat subsistem kini berubah menjadi berorientasi pasar. Hal ini secara sosiologis berakibat meningkatnya perilaku konsumtif masyarakat, di berbagai lapisan, terutama kalangan remaja. Bermula dari menguatnya perilaku konsumtif masyarakat, terutama berbagai barang dan jasa yang berasal dari dunia Barat, lama kelamaan berpengaruh terhadap pola-pola konsumsi, yakni dari mengonsumsi barang-barang tradisional bergeser ke konsumsi produksi industri modern.

Hal itu merupakan salah satu penyebab, terjadinya proses degradasi penggunaan bahasa Bali, khususnya di kalangan remaja mengingat bahasa yang digunakan dalam berbagai siaran televisi, atau program yang ditawarkan gadget yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hebatnya kemajuan teknologi informasi membuat dunia, di mana manusia hidup dan berada tidak lebih dari sebuah layar kaca tv, sehingga suatu peristiwa yang terjadi di belahan bumi lain, bisa ditonton oleh manusia dalam waktu bersamaan (Piliang, 2004).

Hal tersebut disebabkan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi, mengakibatkan terjadinya globalisasi di bidang kebudayaan. Artinya, dengan kemajuan teknologi informasi kini terjadi aliran kebudayaan dari negara-negara maju ke negara-negara berkembang. Apalagi di Kota Denpasar, menjadi pusat



pemerintahan provinsi Bali, dikenal sebagai daerah tujuan wisata dunia, tentu tidak bisa menghindar dari kebudayaan Barat. Dengan demikian tidak mengherankan banyak pakar yang mengatakan bahwa globalisasi, selain merupakan proses ekonomi, juga proses kultural.

Perubahan sosial budaya yang terjadi akibat globalisasi dan teknologi informasi dapat melampaui batas-batas moral, kultural, adat, tabu dan spiritual yang dijadikan barometer oleh masyarakat untuk bertindak (Piliang, 2004:102-103). Hal ini terbukti, di Kota Denpasar banyak nilai kearifan sosial, lokal dan tradisional, salah satunya bahasa ikut terlampaui. Terlihat dari langkanya masyarakat Bali, terutama di kalangan remaja yang bisa berbahasa Bali dengan baik dan benar. Hal itu membuktikan bahwa degradasi penggunaan bahasa Bali, di kalangan remaja Kota Denpasar benar-benar nyata adanya.

### **3. Transformasi Nilai-Nilai Tradisional ke Nilai-Nilai Modern**

Transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat dan sebagainya). Mentransformasikan berarti (1) mengubah rupa (bentuk, sifat, fungsi dan sebagainya); mengalihkan: pemerintah berhasil mentransformasikan benteng itu menjadi objek pariwisata; (2) Lingkungan mengubah struktur inti menjadi struktur lahir dengan menerapkan transformasi (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1995:1070).

Dari pandangan transformasi di atas dapat dijadikan landasan untuk menganalisis proses terjadinya degradasi penggunaan bahasa Bali di kalangan remaja Kota Denpasar, merupakan bagian dari nilai-nilai tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Bali. Bahasa Bali sebagai bagian dari kebudayaan Bali, saat ini telah mengalami degradasi melalui proses transformasi. Hal ini terjadi menurut Fakih (2004:29-30) karena modernisasi yang berujung pada pemujaan kebudayaan global, tidak saja memperkuat pengadopsian kebudayaan Barat, tetapi mempengaruhi keberlangsungan hidup tradisi itu sendiri. Jika dicermati secara seksama, ternyata penyebabnya bukan karena pengetahuan dan teknologi Barat yang bersifat hegemonik, tetapi dalam modernisasi tradisi dipahami sebagai sesuatu yang harus ditransformasikan.

Dalam penelitian ini dapat dilihat dari nilai-nilai kearifan sosial yang diteruskan oleh tetua orang Bali melalui ceritra rakyat. Dari informan ketika ditanya apakah dirinya mengenal ceritra dongeng, jawabannya mengenal tapi hanya satu, yakni *satua "siap selem"*, selebihnya tidak tahu. Hal ini mengandung arti bahwa, orang tua menganggap ceritra dongeng tidak efektif untuk meneruskan nilai-nilai kearifan sosial kepada anak-anak di lingkungan keluarga. Kenyataannya anak-anak lebih tertarik menonton film kartun dibandingkan mendengar ceritra dongeng karena aspek hiburan dan kecanggihan teknologi.

Hal ini disebabkan oleh dunia yang semakin modern dengan berkembangnya berbagai teknologi informasi, terutama media komunikasi kebudayaan, yakni televisi, menyiarkan berbagai siaran menarik untuk anak-anak contohnya film kartun. Anak-anak lebih suka menonton film kartun dibandingkan mendengarkan

dongeng karena aspek hiburan dan teknologinya canggih. Hal itu menyebabkan terkikisnya pemahaman anak-anak akan nilai-nilai tradisional. Dari uraian tersebut, dapat dibangun sebuah pemahaman bahwa terdegradasinya penggunaan bahasa Bali di kalangan remaja di Kota Denpasar, dapat pula terjadi melalui proses transformasi nilai-nilai tradisional menuju nilai-nilai modern.

### **C. Berkomunikasi Dengan Bahasa Bali di Kota Denpasar**

#### **1. Kendala yang Bersumber dari dalam Diri Remaja**

Menurut penganut aliran nativisme tokoh utamanya adalah Schopenhauer sebagaimana dikutip Tilaar (1999:19) bahwa anak sejak dilahirkan telah memiliki kemampuan yang dibawa dari lahir, kemudian guru atau orang tua tinggal mengembangkan kemampuannya itu. Mengacu pada teori itu kemudian dikaitkan dengan gejala terdegradasinya bahasa Bali di Kota Denpasar, maka dapat dipahami bahwa, para remaja tidak bisa berbahasa Bali karena tidak memiliki bakat untuk berbahasa Bali. Atau dalam istilah psikologisnya, bisa saja para remaja tidak bisa berbahasa Bali dengan baik, karena mereka tidak memiliki kecerdasan linguistik.

Ketika para remaja tidak memiliki kecerdasan linguistik, ditambah dalam pergaulan sehari-harinya tidak menggunakan bahasa Bali, maka sangat logis mereka mengalami hambatan dalam hal berbahasa Bali. Jika tidak didukung dengan kecerdasan linguistik dan kebiasaan menggunakan bahasa tersebut sehari-hari, maka para remaja akan mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa apapun. Namun, berdasarkan data kancah, tampaknya kemampuan yang dibawa dari sejak lahir sangat kecil mempengaruhi terjadinya degradasi penggunaan bahasa Bali di kalangan para remaja Kota Denpasar. Hal ini terbukti, meski mereka mempunyai kemampuan linguistik yang baik untuk berbahasa Bali, tetapi lingkungan tidak mendukung, maka kemampuan itu tidak bisa berkembang dengan baik.

Hal ini mengandung arti bahwa kepribadian seorang remaja akan terbentuk dengan baik apabila remaja itu sendiri memiliki bakat sebagai bawaan dari lahir dan ditopang oleh lingkungan atau pendidikan yang baik pula. Dalam konteks kemampuan anak dalam hal berbahasa Bali, teori ini bermakna bahwa jika anak memiliki bakat berbahasa Bali yang baik, kemudian didukung oleh lingkungan yang kondusif dalam hal penerapan bahasa Bali, maka kemampuan yang dimiliki anak tersebut akan berkembang dengan baik pula. Namun, sebaliknya betapa pun hebatnya bakat anak dalam hal berbahasa Bali, tetapi jika dalam praktiknya tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif bagi penerapan bahasa Bali sebagai *lingua franca*, maka kemampuan tersebut akan bersifat laten atau tidak berkembang.

## 2. Kendala yang Bersumber dari Lingkungan

Lingkungan dalam kajian ini mengarah pada lingkungan sosial, sebab perkembangan anak-anak dalam berbagai hal, termasuk kemampuan berbahasanya sangat dipengaruhi oleh faktor luar diri anak, termasuk pendidikan dan pengajaran. Misalnya, anak-anak yang kesehariannya terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia, lalu disuruh berbahasa Bali atau berbahasa Inggris, tentu akan mengalami kesulitan. Demikian sebaliknya, jika dalam kesehariannya mereka biasa berbahasa Bali, kemudian disuruh berbahasa Indonesia atau bahasa Inggris juga akan mengalami kesulitan. Hal itu, menunjukkan betapa besarnya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian anak itu sendiri.

Dalam konteks penggunaan bahasa Bali, ternyata faktor lingkungan dapat berperan sebagai kendala bagi kalangan remaja di Kota Denpasar, sebab hampir semua remaja dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Walaupun ada beberapa remaja yang memakai bahasa Bali, itu pun tidak murni bahasa Bali, melainkan bahasa campuran. Jadi, berdasarkan data kancah, sangat sulit menemukan remaja di Kota Denpasar yang fasih berbahasa Bali, termasuk penggunaan *sor-singgih basa-nya*.

Melihat kondisi lingkungan sekarang, khususnya struktur sosial yang sudah banyak berubah, maka para remaja semakin terkendala dalam hal berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bali. Hal ini disebabkan selain mereka kurang memahami *tata-titi basa Bali*, mereka juga sangat jarang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bali. Ditambah lagi lingkungan sosial mereka tidak ada yang menggunakan bahasa Bali, maka semakin sulit para remaja di Kota Denpasar untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bali. Jadi, betapa kuatnya pengaruh lingkungan, terutama lingkungan sosial terhadap degradasi pemakaian bahasa Bali bagi para remaja di Kota Denpasar, sangat kentara dari pergaulan mereka sehari-hari yang hampir tidak pernah menggunakan bahasa Bali.

## 3. Kendala dari Aspek Sosialisasi

Dalam konteks kajian ini sosialisasi yaitu membimbing individu ke dalam dunia sosial yang dilakukan dengan cara mendidik individu tentang kemampuan berbahasa Bali, sehingga dalam perkembangannya mereka bisa berbahasa Bali dengan baik dan benar sesuai *anggah-ungguh basa Bali*. Proses sosialisasi bahasa Bali, yang perlu dipahami dalam konteks ini adalah segala sesuatu yang dipelajari oleh individu terkait dengan penggunaan bahasa Bali biasanya diperoleh dari anggota masyarakat lainnya, seperti orang tua, saudara dekat dan di sekolah oleh para guru.

Dalam perkembangan dunia yang semakin modern saat ini, hubungan antar individu dalam masyarakat semakin berkurang, interaksi sosial antar anggota masyarakat pun semakin sempit, maka tidak dapat dibantah lagi bahwa sosialisasi penggunaan bahasa Bali bagi para remaja, terutama di Kota Denpasar menjadi

kendala tersendiri. Pasalnya, proses interaksi sosial antar individu di era-era sebelumnya tampak lumrah mewarnai kehidupan masyarakat, kini mulai berkurang, karena disebabkan faktor kesibukan individu masing-masing.

Ketika proses interaksi sosial mulai berkurang dalam kehidupan masyarakat, terutama masyarakat perkotaan, maka dapat dipastikan proses sosialisasi penggunaan bahasa Bali pun ikut terkendala. Menurut Nasution (2009:127) sosialisasi akan tercapai dengan baik, jika komunikasi dapat berlangsung secara intens dengan anggota masyarakat lainnya. Sementara, pola kelakuan anak-anak harus disampaikan secara terus-menerus melalui berbagai situasi di mana mereka terlibat. Akan tetapi pada kenyataannya, komunikasi antar anggota masyarakat saat ini mulai berkurang dan pelibatan anak-anak dalam berbagai situasi sosial juga ikut berkurang. Kondisi ini menjadi kendala tersendiri bagi siapa pun yang berniat untuk mensosialisasikan berbagai pola kebudayaan, termasuk penggunaan bahasa Bali. Ketika bahasa Bali mulai berkurang dan ditinggalkan oleh masyarakat (remaja), maka sulit diharapkan remaja Hindu di Bali, khususnya Denpasar mampu bereksistensi di tengah kuatnya pengaruh modernisasi dan globalisasi dewasa ini.

#### **4. Kendala Karena Pergantian Generasi**

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa masyarakat Bali sejak lama terjadi berbagai macam perubahan yang disebabkan banyak faktor. Misalnya, generasi muda tidak mau melakukan aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan oleh para tetua mereka, karena bermacam-macam alasan. Perubahan ini mencakup aspek kehidupan yang sangat luas, misalnya dalam bidang budaya pertanian, sikap anak muda terhadap cara bertani tradisional, di mana membajak sawah menggunakan sapi atau cangkul, kini telah diganti menggunakan traktor karena ada penemuan-penemuan baru di bidang teknologi pertanian. Perubahan semacam ini, sangat berpengaruh terhadap bidang kehidupan lainnya, seperti bidang seni, agama, budaya dan tata bahasa.

Kondisi seperti itu, tidak mengherankan di kalangan masyarakat Denpasar, muncul kecenderungan ke arah pembentukan simbol-simbol sosial dan identitas kultural melalui gaya pakaian atau produk lainnya sebagai komunikasi simbolik dan makna-makna sosial yang melekat di dalamnya. Sementara simbol sosial dan identitas kultural yang berkembang di masyarakat Denpasar yaitu simbol-simbol terkait dengan modernisme. Oleh karenanya simbol-simbol sosial, kultural masyarakat tradisional dan simbol-simbol bahasa mulai ditinggalkan. Sebagai bukti banyak masyarakat Denpasar terutama kalangan remaja tidak bisa berbahasa Bali dengan baik dan benar, padahal bahasa Bali merupakan simbol sosial dan identitas kultural masyarakat Bali.

Hal ini terjadi karena masyarakat Bali terjebak pada budaya konsumerisme, sementara dalam budaya konsumerisme, konsumsi tidak lagi dimaknai semata sebagai lalu lintas kebudayaan benda, akan tetapi disulap menjadi panggung sosial dan di dalamnya terjadi perang posisi untuk memperebutkan makna-makna sosial. Kondisi seperti ini orang tidak lagi peduli dengan makna dan simbol

tradisional seperti: agama, adat, budaya, termasuk di dalamnya bahasa Bali. Mereka seakan lebur menjadi satu, dalam kebudayaan konsumerisme.

Terjadinya degradasi penggunaan bahasa Bali di kalangan masyarakat, terutama di Kota Denpasar, tidak saja berdimensi sosiokultural, juga sosioreligius masyarakat Hindu Bali. Hal itu disebabkan oleh berbagai faktor, satu sama lainnya saling berhubungan. Salah satu di antaranya yaitu perubahan generasi atau proses regenerasi. Apa pun faktor penyebab terjadinya degradasi penggunaan Bahasa Bali, terpenting adalah upaya yang dapat dilakukan untuk melindungi Bali supaya tidak kehilangan identitas sosial dan kulturalnya.

#### IV. PENUTUP

*Pertama*, faktor penyebab terjadinya degradasi penggunaan bahasa Bali di kalangan remaja Hindu di Kota Denpasar adalah (1) Kurang rasional, jika para remaja Hindu di Kota Denpasar memilih bahasa Bali, dalam pergaulan sehari-hari di tengah kemampuan mereka berbahasa Bali sangat terbatas. (2) Politik kebudayaan yang diterapkan pemerintah Orde Baru, tidak saja membawa dampak positif, namun membawa dampak negatif bagi kebudayaan daerah. (3) Masyarakat Bali terjerat pada imperialisme kebudayaan, yang berakibat berkembangnya sikap pragmatisme di kalangan generasi muda. Tidak hanya menyasar kehidupan dalam bidang konsumsi, aksi, tetapi juga di bidang kebahasaan termasuk bahasa Bali. (4) Penggunaan *angghah-ungguh bahasa Bali* dianggap sulit oleh kalangan remaja, juga merupakan faktor penyebab terdegradasinya penggunaan bahasa Bali di kalangan remaja Kota Denpasar. Terbukti, remaja di Kota Denpasar tidak bisa berbahasa Bali dengan baik.

*Kedua*, proses terjadinya degradasi penggunaan bahasa Bali, di kalangan remaja Kota Denpasar yaitu (1) Pemanpaatan ruang dan waktu akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah menciptakan gaya hidup yang dikendalikan oleh kecepatan, termasuk bidang kebahasaan. Ketika karakteristik bahasa tidak mampu mengikuti percepatan karena adanya pemampatan ruang dan waktu, maka akan ditinggalkan oleh pendukungnya. (2) Proses terjadinya degradasi penggunaan bahasa Bali, melalui proses globalisasi dan penguatan perilaku konsumtif. Misalnya, proses penyebaran nilai-nilai modernisme di kalangan masyarakat, terutama generasi muda, yang terjerat terhadap nilai-nilai modernisme dan akhirnya membuat nilai-nilai kearifan lokal, tradisional, termasuk penggunaan bahasa Bali menjadi terdegradasi. (3) Bahasa Bali sebagai bagian dari kebudayaan Bali, saat ini mengalami degradasi melalui proses transformasi. Penyebabnya bukan karena pengetahuan dan teknologi Barat yang bersifat dominatif dan hegemonik, tetapi karena dalam modernisasi tradisi dipahami sebagai sesuatu yang harus ditransformasikan. (4) Terjadinya degradasi penggunaan bahasa Bali, di kalangan masyarakat Bali melalui proses reflektivitas. Misalnya, *sekhe-sekhe* zaman dulu sangat berperan menjaga keajegan tradisi masyarakat Bali kini banyak yang mati.

*Ketiga*, kendala remaja hindu dalam berkemonikasi bahasa Bali di Kota Denpasar antara lain (1) kendala yang bersumber dari dalam diri remaja, banyak

berhubungan dengan kecerdasan linguistika . Apabila para remaja tidak memiliki kecerdasan linguistitika, maka akan terkendala dalam berbahasa Bali. (2) Para remaja juga mengalami kesulitan dalam berbahasa Bali, karena lingkungan mereka tidak mendukung. Maksudnya, di tengah-tengah masyarakat sekeliling semua berbahasa Indonesia, maka sangat terkendala jika ada remaja memakai bahasa Bali dalam pergaulannya. (3) Kurangnya proses sosialisasi penggunaan bahasa Bali melalui interaksi sosial dalam masyarakat, juga merupakan kendala tersendiri bagi generasi muda Hindu dalam berbahasa Bali. Ketika bahasa Bali mulai ditinggalkan, sulit diharapkan remaja Denpasar mampu bereksistensi di tengah kuatnya pengaruh modernisasi dan globalisasi dewasa ini. (4) Kendala yang dihadapi generasi muda dalam berbahasa Bali dikarenakan terjadinya pergantian generasi. Artinya generasi muda tidak mau melakukan aktivitas-aktivitas yang biasa dilakukan oleh para tetua mereka, termasuk berbahasa Bali karena banyaknya alasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Nengah Bawa, 2010. *Ajeg Bali, Gerakan Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bali Pustaka.
- Fakih Mansour, 2004. *Bebas dari neoliberalisme*. Yogyakarta: INSIST Ppress Printing.
- Fajri, Em Zul dan Ratu Aprilia Senja. (tt), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Difa Publisher.
- Keriana, I Ketut. Campur Kode dalam Pemakaian Bahasa Bali pada Rapat Adat Desa Pakraman Kedewatan, Ubud Gianyar (Tesis S-2 yang tidak diterbitkan pada Jurusan Bahasa IKIP Negeri Singaraja).
- Malini, Seri Ni Luh Nyoman, dkk. 2013. *Sikap Generasi Muda terhadap Bahasa Bali di Destinasi Wisata Internasional Bali*. Dalam Jurnal Bahasa dan Seni, Tahun ke-41, Bo, 2, hal. 159-187.
- Moleong, Lexy J. (1995), *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nugroho, Heru 2001. *Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Piliang, Yasraf Amir, 2004. *Dunia yang Dilipat Tamsya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Yogyakarta: Jala Sutra.
- Piliang, Yasraf Amir, 2005. *Transpolitika, Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas*. Yogyakarta: Jalsutra.
- Suwija, I Nyoman, 2014. *Tata Titi Mabaos Bali*. Denpasar: Plawa Sari.
- Tilaar, H.A.R., 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Windhu Sancaya, IDG, 2004. Bahasa Bali Jagadhita: Bahasa Budaya dan Ilmu Pengetahuan. Dalam Dharma Putra (ed) *Bali Menuju Jagadhita Aneka Perspektif*. Denpasar Pustaka Bali Post. Hal. 207-225.